BAB I

PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN UNIMED

A. Latar Belakang

Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) adalah salah satu kekayaan alam Indonesia yang dianugrahkan Tuhan Yang Maha Kuasa kepada Rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang kita cintai ini dan Sumatera Utara.

Manurut pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990, Taman Nasional Gunung Leuser adalah termasuk salah satu kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi (Anonimus, 1990: 14)

Secara garis besarnya upaya pengelolaan lingkungan dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu upaya pengelolaan lingkungan sosial ekonomi dan sosial budaya serta upaya pengelolaan lingkungan fisik, kimia dan biologi.

Dari kedua bentuk upaya pengelolaan lingkungan tesebut, khususnya dalam wilayah Kabupaten Aceh Tenggara terdapat dua permasalahan linglkungan yang memerlukan penanganan dan pendekatan yang sangat hati-hati mengingat bahwa penanganan salah satu diantaranya akan berhubungan dengan yang lainnya, yaitu peningkatan perekonomian petani disatu sisi dan pelestarian taman nasional gunung

leuser di sisi lain. Dalam penelitian ini luas kepemilikan persawahan dan kebun dan ukuran keluarga terhadap sikap masyarakat tani di jadikan sebagai variabel yang akan menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani disekitar kawasan Taman Nasional Gunung Leuser variabel tersebut diperkirakan dapat menggambarkan sejauh mana hubungannya tes terhadap kelestarian ekosistem lauser.

Berdasarkan definisi di atas, penetapan Taman Nasional Gunung Leuser sebagai Taman Nasional menganut prinsip konservasi, yaitu pemanfaatan secara lestari, seimbang, selaras dan serasi. Seoagai kawasan yang dilindungi, Taman Nasonal Gunung Leuser memiliki berbagai fungsi yang harus dipertahankan kelestarian guna menciptakan keseimbangan antara makhluk hidup dan alam sekitarnya. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 1990, Taman Nasional Gunung Leuser sebagai kawasan lindung memiliki fungsi dengan ruang lingkup sebagai berikut: (Anonimus, 1992 : 8)

1. Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya antara lain sebagai kawasan resapan air.

   Hal ini terbukti dengan keberadaan beberapa sungai besar di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang bersumber dari kawasan Taman Nasional Gunung Leuser tersebut, seperti; Sungai Alas, Krueng Tripa, Sungai Tamiang dan Sungai Klut. Kesemua sungai ini merupakan sumber pengairan untuk berbagai kepentingan bagi masyarakat di sepanjang aliran sampai ke hilir sungai ini.

2. Kawasan perlindungan setempat antara lain sebagai perlindungan terhadap sepadan Sungai Kali Alas untuk mencegah meningkatnya pengikisan tebing-tebing sungai yang dapat meningkatkan sedimentasi daft dapat mengakibatkan terjadinya pendangkalan sungai di bagian hilir, sehingga menyebabkan terjadinya luapan permukaan air yang pada akhirnya banjir dan tanah longsor.
3. Kawasan Suaka Alam dan Cagar Budaya. Keaslian hutan dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser menyimpan berbagai keanekaragaman flora dan fauna yang dapat mewakili hutan hutan-hutan tropis Asia yang pada beberapa negara sudah banyak mengalami kepunahan, sehingga Taman Nasional Gunung Leuser ini juga berfungsi sebagai sumber plasma nutfah. Hal ini disebabkan karena kawasan Nasional Gunung Leuser yang cukup luas. (801.875 Ha) memiliki berbagai tipe ekosistem, seperti ; ekosistem pantai, ekosistem rawa-rawa, ekosistem dataran rendah, ekosistem dataran tinggi dan ekosistem pegunungan. Flora yang terdapat didalamnya berjumlah sekitar 3.500 jenis termasuk sejenis tumbuhan langka yang cukup terkenal seperti: Bunga Raflesia. Disamping itu juga terdapat berbagai jenis kayu yang bernilai ekonomis, seperti : meranti, dan damar. Sementara fauna yang cukup terkenal dari kawasan ini antara lain adalah : mawas, badak sumatera, harimau sumatera dan lain-lain serta tidak kurang dari 313 jenis burung, sebagai jenis ikan air tawar dan berbagai serangga. Selain itu Taman Nasional Gunung Leuser juga memiliki beberapa Cagar Budaya antara lain : Cagar Budaya Lawe Gurah dan Cagar Budaya Wisata Gua.

4. Kawasan rawan bencana alam, antara lain ; kawasan rawan banjir dan tanah longsor di sepanjang jalur Kutacane-Blangkejeren.

Melihat pentingnya fungsi dari kawasan Taman Nasional Gunung Leuser tersebut, tidak dapat dihindari bahwa setiap upaya yang merusak kelestariannya harus dicegah.

Beberapa bentuk kerusakan Taman Nasional Gunung Leuser yang diakibatkan oleh tindakan manusia khususnya petani atau peladang berpindah-pindah, diantaranya adalah : penebangan kayu untuk kebutuhan kayu bakar dan perumahan, perambahan hutan untuk pemukiman dan lahan pertanian, perburuan he wan secara liar, penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak, meracuni dan menggunakan arus listrik serta membantu para pemegang HPH dalam mengeksploitasi hutan di luar hak yang mereka kuasai. Kegiatan-kegiatan tersebut menyebabkan terjadinya penurunan keanekaragaman hayati (sumber plasma nutfah). Dan meningkatnya penggunaan lahan TNGL. Pada tahun 1992 penggunaan lahan Taman Nasional Gunung Leuser khususnya oleh penduduk, petani, peladang berpindah atau pemukiman perambah hutan sudah mencapai luas puluhan ribu hektar dalam wilayah Kabupaten Aceh Tenggara terutama di sepanjang jalan Kutacane-Balangkejeren yang menembus kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Di samping itu juga terdapat dua buah *enclave* yaitu pemukiman dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (Gumpang dan Marpunge) dengan jumlah penduduk ribuan KK dengan luas areal yang cukup luas.

Akibat terjadinya kerusakan hutan tersebut terutama pada kawasan rawan bencana banjir dan tanah longsor atau sepadan sungai, maka setiap musim hujan luapan air permukaan (*run off)* terutama pada Daerah Aliran Sungai Kali Alas tidak mampu menampung, menyerap oleh tanah secara baik, sehingga mengakibatkan meluapnya Kali Alas yang diikuti dengan erosi dan pengikisan tebing sungai, mengakibatkan terjadinya banjir yang merusak persawahan ladang maupun pemukiman penduduk di bagian hilir.

Pada tahun-tahun terakhir ini sering terjadi banjir akibat luasnya hutan yang sudah gundul mengakibatkan kematian sebanyak 6 orang, kerugian harta benda berupa rumah sebanyak 316 buah dan persawahan serta ladang seluas 1.158,5 Ha. (Anonimus, 1994 : 10). Kejadian ini bukanlah bencana banjir satu-satunya yang pernah terjadi akibat tindakan manusia terhadap Taman Nasional Gunung Leuser, tetapi sudah merupakan kejadian yang berulang-ulang hampir tiap tahun terjadi pada musim hujan.

Bencana banjir dan tanah longsor yang paling besar menelan korban jiwa terjadi pada tahun 1981 di Desa Lawe Mengudu Kecamatan Badar, yang menewaskan 13 orang warganya dan menghanyutkan ratusan ekor ternak (Robertson dan Soetrisno. 1983 : 12)

Melihat kenyataan ini Pemerintah, khususnya Pemerintah daerah Tingkat II Aceh Tenggara terus berupaya melakukan berbagai upaya terobosan agar penggunaan Kawasan Taman Nasional Gunung Leuser dapat ditekan seminimal mungkin melalui berbagai bentuk kegiatan, antara lain penyuluhan tentang akibat kerusakan Taman

Nasional Gunung Leuser, menciptakan kegiatan perekonomian masyarakat yang dapat menurunkan aktivitas mereka melakukan perambahan Taman Nasional Gunung Leuser, seperti menumbuhkan industri pedesaan, mengintensifkan lahan pertanian, menggarap lahan tidur melalui intensitas tanam, penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik, mengaktifkan lahan tidur *(sleeping Land)* dengan menanam komoditi yang bernilai ekonomi melakukan terobosan baru seperti: Operasi Khusus (Opsus) pencanangan Kriken Hama tikus Opsus Gelora Petani Makmur Nanggro., Opsus Pelengari Kedelai dan Program mekanisme pertanian.

Selain itu upaya pengawasan juga terus ditingkatkan agar perkembangan kegiatan perambahan hutan dapat ditekan kalau mungkin dihilangkan. Namun demikian mengingat bahwa penduduk Kabupaten Aceh Tenggara sebanyak 83 % hidup dari sektor pertanian (Anonimus 1992 : 2) kebutuhan perluasan lahan pertanian setiap tahun terus bertambah dan meningkat karena terbatasnya lahan dengan pertumbuhan masyarakat terpaksa migrasi ke kawasan Taman Nasional Gunung Leaser dengan jumlah penduduk 166,626 jiwa pada tahun 2003 dan luas wilayah dengan luas wilayah 4321,41 Ha. Kabupaten Aceh Tenggara tergolong jarang (39,38 jiwa/km) tetapi secara kualitatif bila diperhitungkan rasio manusia-lahan, yaitu rasio manusia dan luas lahan areal pertanian, diperkirakan keadaannya sudah menimbulkan adanya tekanan penduduk terhadap lahan.

Karena luas keseluruhan wilayah tersebut hanya (20 %) yang dapat dimanfaatkan untuk segala sektor, termasuk sektor pertanian, sehingga kepadatan penduduknya menjadi - 164 jiwa/km (Anonimaus 1995 : 24) Keterbatasan lahan ini

disebabkan karena luasnya kawasan hutan, yang terdiri dari hutan lindung, hutan suaka alam dan hutan produksi tetap terdapat di daerah ini.

Karena pertumbuhan penduduk Aceh Tenggara pada tahun 2003 cukup stabil, yaitu rata-rata. 1,9 % pertahun, terbatasnya perluasan areal pertanian dapat menyebabkan terjadinya penurunan kepemilikan lahan pertanian dalam setiap tahunnya dengan pertambahan jumlah penduduk, pemukiman dan perubahan tata guna lahan dari sektor pertanian ke non pertanian (Anonimous, 1992 : 20).

Keterbatasan peluang memperluas areal pertanian mengharuskan petani untuk dapat meningkatkan produksinya dan juga meningkatnya migrasi masyarakat Aceh Tenggara Kekawasan Ekosistem Leuser untuk menanam berbagai jenis komoditi, perkebunan, seperti kakao, karet dan, kemiri sudah mencapai ribuan hektar produksi pertanian sudah ditingkatkan melalui intensifikasi serta menggunakan teknologi yang lebih baik. Karena teknologi sering terbentur pada modal usaha.

B. Identifikasi Masalah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tani tentang kelestarian ekosistem lauser

1. Terbatasannya lahan masyarakat tani
2. Luasnya untuk kawasan lauser
3. Luasnya lahan untuk hutan lindung
4. Besarnya jumlah dalam satu keluarga
5. Kurangnya kesadaran tentang lingkungan hidup

Identifikasi masalah yang timbul

1. Apakah terdapat hubungan antara keterbatasan lahan terhadap masyarakat tani tentang kelestarian ekosistem lauiser
2. Apakah terdapat hubungan hubungan anatara keterbatasan kawasan lahan lauser denngan masarakat tani tentang kelestarian ekosistem lauser
3. Apakah terdapat hubungan luas hutan lindung dengan sikap masyarakat tani tentang pelestarian ekosistem lauser
4. Apakah terdapat hubungan besarnya jumlah keluarga dengan siklap masyakat tani tentang ekosistem lauser
5. Apakah terdapat hubungan antara kesadaran tentantg lingkungan dengan sikap masyarakat tani

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap msakat tani tentang pelestarian ekosistem lauser antara lain: luasnya kawasan lauser, luasnya huitan lindung, terbatasnya lahan petani besarnya jumlah dalam satu keluarga, kurangnya kesadaran lingkungan

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat dikemukan permasalahan sebagai berikut

1. Apakah terdapat hubungan positif antara luas kepemilikan lahan dengan sikap masyakat tani terhadap kelestarian ekosisitem lauser?

2. Apakah terdapat hubungan positif antara ukuran keluarga dengan sikap masyakat tani tentang kelestarian ekosisitem lauser?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara luas kepemilikan lahan dan ukuran keluarga secara bersama-sama dengan sikap masyakat tani tentang kelestarian ekosisitem lauser?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan tentang :

1. Kelestarian ekosistem lauser dan sikap masyarakat tani dengan kelestarian ekosistem lauser
2. Untuk mengetahui hubungan antara ukuran keluarga dan sikap masyarakat tani tentang kelestarian ekosistem lauser
3. Kelestarian ekosistem lauser dan ukuran keluarga bersama-sama terhadap sikap masyarakat tani dalam melestarikian ekosistem lauser

F. Manfaat Penelitian

Di harapkan hasil penelitian dapat memeberi masukan bagi pihak yang membutuhkan antara lain:

1. Bagi peneliti sendiri untuk dijadikan bahan acuan dalam rangka penyusunan penelitian berikutnya dibidang kependudukan dan lingkungan hidup
2. Bagi mahasiswa dan peneliti yang sedng menekuni ilmu dibidang kependidikan, kependudukan danlingkungan hidup, Tesis ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan

3. Bagi Departemen Pendidkan Nasional sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya penyempurnaan kurikulum pendidikan lingkungan hidup.
4. Utuk memberikan masukan bagi pemerintah terutama pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED